

ABSTRAK

NEURODIVERSITAS DAN PEMBELAJARAN RIZOMATIK DI SEKOLAH INKLUSI: MENUJU PENDIDIKAN TANPA PUSAT

Chatarina Maria Gading Luwihing Kasih
Universitas Sanata Dharma
2026

Tesis ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman belajar siswa neurodivergen dalam perspektif neurodiversitas serta mengkaji potensi pembelajaran rizomatik sebagai pendekatan alternatif untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif. Penelitian dilatarbelakangi oleh dominannya model pendidikan yang linier, hierarkis, seragam, dan berorientasi pada standar neurotipikal, sehingga belum mampu mengakomodasi keragaman neuro-kognitif siswa. Analisis dilakukan dengan memadukan dua teori utama. *Pertama*, neurodiversitas, khususnya gagasan Chapman tentang *neutral-value model*, gagasan Jurgens tentang enaktivisme, dan gagasan Fisher tentang *self-directed education*. *Kedua*, pembelajaran rizomatik yang berakar pada konsep rizoma Deleuze dan Guattari dan dikembangkan lebih lanjut melalui pemikiran Khine tentang pendekatan deskriptif, pemikiran Lopes tentang pengetahuan sebagai hasil interaksi, konsep Kim tentang *becoming*, serta konsep Sadowska dan Ingham tentang laboratorium pembelajaran. Pemahaman terhadap dua teori utama ini menjadi dasar untuk menjawab dua pertanyaan: (1) Apa saja hambatan struktural dan kultural yang dihadapi anak neurodivergen dalam mengakses pengalaman belajar yang sesuai dengan gaya kognitif mereka? dan (2) Bagaimana konsep pembelajaran rizomatik dapat diterapkan untuk membentuk ruang belajar yang inklusif dalam konteks neurodiversitas? Penelitian dilakukan menggunakan metode etnografi multi-sensori. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan refleksi data lapangan terhadap tiga siswa neurodivergen di tiga SMP inklusi di Yogyakarta. Temuan menunjukkan bahwa hambatan struktural dan kultural dalam belajar yang dialami oleh siswa neurodivergen bersumber dari ketidaksesuaian antara karakteristik *self-directed education* dengan struktur pendidikan yang masih kaku dan seragam. Ketidaksesuaian tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pedagogik yang mampu mengakomodasi keragaman cara belajar siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran rizomatik berpotensi menjadi alternatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, karena memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman, minat, ritme perkembangan, dan lintasan belajarnya sendiri.

Kata kunci: hambatan kultural; hambatan struktural; neurodiversitas; pembelajaran rizomatik; *self-directed education*.

ABSTRACT

NEURODIVERSITY AND RHIZOMATIC LEARNING IN INCLUSIVE SCHOOLS: TOWARDS DECENTERED EDUCATION

Chatarina Maria Gading Luwihing Kasih
Sanata Dharma University
2026

This thesis aims to explore neurodivergent students' learning experiences from a neurodiversity perspective and to examine rhizomatic learning as an alternative approach in creating inclusive learning spaces. This research is motivated by educational models that are dominated by a linear, hierarchical, inflexible, and neurotypical-standard-based system. These models have failed to accommodate differences in students' neurocognitive profiles. The analysis is conducted by combining two main theories. First, neurodiversity, specifically Chapman's neutral-value model, Jurgens' enactivism, and Fisher's self-directed education. Second, rhizomatic learning, rooted in Deleuze and Guattari's rhizome concept and further developed through Khine's descriptive approach, Lopes' concept of knowledge development through interaction, Kim's concept of becoming, and Sadowska and Ingham's concept of the learning laboratory. An understanding of these two main theories is the basis for answering two questions: (1) What structural and cultural barriers do neurodivergent children face in accessing suitable learning experiences that align with their cognitive styles? and (2) How can rhizomatic learning be applied in creating an inclusive learning space in a neurodiversity context? The research was conducted using a multi-sensory ethnography method. Data were collected through observations, interviews, and field data reflections from three neurodivergent students in three inclusive junior high schools in Yogyakarta. The findings indicate that the structural and cultural barriers to neurodivergent students' learning experience stem from a mismatch between their characteristics of self-directed education and the still-rigid, inflexible educational system. This mismatch indicates the urgency for a new pedagogical approach that can accommodate diverse learning styles. In this context, rhizomatic learning has the potential to be an alternative for creating a more inclusive learning environment, as it provides vast spaces for students to build knowledge from their own experiences, interests, rhythms, and learning trajectories.

Keywords: cultural barriers; neurodiversity; rhizomatic learning; self-directed education; structural barriers.